

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah melalui perantara malaikat kepada Rasulullah sebagai pedoman dan petunjuk hidup umat manusia. Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Banyak sekali hadits-hadits Rasulullah SAW. yang mengungkapkan keagungan orang yang belajar, membaca, atau menghafal Al-Qur'an. Orang-orang yang mempelajari, membaca, atau menghafal Al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Fathir/35: 32¹, yaitu :

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ .

Artinya: Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar (Q.S. al-Fathir/35: 32)

¹Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 26.

Seseorang yang menjalani proses menghafal Al-Qur'an tidaklah mudah dan sangat panjang, karena harus menghafalkan isi Al-Qur'an dengan kuantitas yang sangat besar terdiri dari 114 surat, 6.236 ayat, 77.439 kata, dan 323.015 huruf yang sama sekali berbeda dengan simbol huruf dalam bahasa Indonesia. Menghafal Al-Qur'an bukan pula semata-mata menghafal dengan mengandalkan kekuatan memori, akan tetapi termasuk serangkaian proses yang harus dijalani oleh penghafal Al-Qur'an setelah mampu menguasai hafalan secara kuantitas.² Oleh karena itu, menghafal Al-Qur'an bukanlah tugas yang mudah, sederhana, serta bisa dilakukan oleh kebanyakan orang tanpa meluangkan waktu yang khusus, kesungguhan mengerahkan kemampuan dan keseriusan dalam menyelesaikannya. Hal ini membuat menghafal Al-Qur'an merupakan suatu pencapaian hasil yang sangat luar biasa. Namun dengan pencapaian yang luarbiasa tersebut, para penghafal Al-Qur'an selalu berusaha menyembunyikan jumlah hafalannya.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu *hâfidzah* Al-Qur'an (30 juz), ketika ditanya kepada *hâfidzah* mengenai hafalan Al-Qur'an, alasan mereka sering menyembunyikan jumlah juz hafalan, jawaban *hâfidzah*, yaitu;

“Kalau ulun pribadi, karena ulun takut. Menjaga hati lah, karena takut ada rasa bangga kaya gitu “oo aku sudah selesai”. Jadi, karena sering kita dapati ketika ditanya dan kita katakan 30 juz,

²Lisya Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an: Peranan Regulasi Diri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 2.

*pasti ada pujian. Ga mungkin ga ada, pasti kaya gitu dan mau ga mau hati itu akhirnya “wihh aku udah begini, udah begini” karena pujian tadi, nah kalau ulun pribadi takut yang kaya gitu dan akhirnya ada rasa bangga lah dengan prestasi tadi, ya kaya gitu lah. Ya jadi ulun pribadi kaya gitu, ketika ditanya, em...takut terucap pujian tadi...karena ingin menjaga hati kalau ulun pribadi.”*³

Berdasarkan intisari dari wawancara tersebut, diketahui bahwa alasan penghafal Al-Qur'an menyembunyikan jumlah hafalannya adalah untuk menjaga terucapnya pujian yang bisa menimbulkan rasa bangga. Namun menurut Syah, pujian termasuk dalam motivasi ekstrinsik yang mempengaruhi prestasi belajar sehingga pada akhirnya pemberian pujian sangat berperan dalam memperkuat proses pencapaian prestasi agar lebih maksimal.⁴ Suatu hasil yang dinilai baik dari orang lain atau lingkungan akan membuat bangga, karena memang merupakan suatu kebanggaan ketika hasil yang diperolehnya tersebut mendapat apresiasi dari orang lain.⁵

Dalam aliran psikologi Barat, Maslow juga mengungkapkan bahwa kebutuhan manusia sebagai pendorong (motivator) membentuk suatu hierarki atau jenjang peringkat yang terdiri atas kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta, penghargaan, dan mewujudkan jati diri.⁶ Bagian kebutuhan

³H, Ustadzah, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 13 Desember 2017.

⁴Muslimah Zahro Romas, “Pengaruh Pujian Terhadap Prestasi Belajar Matematika pada Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar,” *Jurnal Psikologi*, Vol.2, 2006, 2-4.

⁵Siti Aisyah, Susatyo Yuwono dan Saifuddin Zuhri, “Hubungan Antara Self-Esteem dengan Optimisme Masa Depan pada Siswa Santri Program Tahfidz di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta dan Ibnu Abbas Klaten,” *Jurnal Indigenous*, Vol. 13, No. 2, November 2015, 6.

⁶Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 273-274.

akan penghargaan atau rasa harga diri ini terpenuhi dengan adanya status, ketenaran, kemuliaan, pengakuan, perhatian, reputasi, apresiasi, martabat, bahkan penghargaan dari orang lain. Kebutuhan akan harga diri ini merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh individu baik penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri maupun dari orang lain untuk mengetahui atau yakin bahwa dirinya berharga serta mampu mengatasi segala tantangan dalam menjalani kehidupannya.⁷ Seseorang yang mempunyai harga diri yang cukup akan memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi serta lebih produktif. Sementara orang yang kurang mempunyai harga diri akan diliputi rasa rendah diri dan rasa tidak berdaya, yang berakibat pada keputusasaan dan perilaku neurotik.⁸

Adanya pengakuan dari orang lain bahwa dirinya mempunyai kemampuan yang lebih dari orang lain merupakan suatu kebutuhan yang bisa menjadi pendorong untuk mempertahankan bahkan meningkatkan prestasi yang diperolehnya. Oleh karena itu dalam aktivitas menghafal Al-Qur'an, pemberian pujian akan merangsang emosi penghafal Al-Qur'an supaya terus berusaha untuk selalu berada dalam prestasi hafalan yang baik.⁹

⁷Nur Hikma, "Aspek Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara," *Jurnal Humanika*, No. 15, Vol. 3, Desember 2015, 6-7.

⁸Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 78.

⁹Mohamad Khierudin Bajuri dkk., "Pendekatan Peneguhan Bagi Aktiviti Hafalan Al-Qur'an dalam Kalangan Pelajar Peringkat Menengah Rendah," *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari*, Bil. 8 Juni 2014, 125.

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir merupakan salah satu jurusan yang ada di fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin. Jurusan ini memiliki kajian yang lebih komprehensif terkait dengan pembelajaran Al-Qur'an dan Tafsir dibanding dengan jurusan lain. Menurut pernyataan dari bapak Dr. Norhidayat, MA selaku ketua jurusan di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin menyatakan bahwa mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Program Khusus Ulama diwajibkan untuk hafal 4 juz Al-Qur'an untuk syarat kelulusannya.¹⁰ Sedangkan mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Program Regular juga menghafal Al-Qur'an 3 juz saja, yakni juz 30, juz 1 dan juz 2.¹¹

Namun ada juga mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang hafal 30 juz Al-Qur'an. Hal ini tentu merupakan salah satu prestasi yang membanggakan karena banyak dari generasi muda sekarang ini ingin menghafal Al-Qur'an, tetapi mereka khawatir dan takut jika tidak bisa menjaga hafalannya. Bahkan banyak penghafal Al-Qur'an merasa bahwa aktifitas menghafal Al-Qur'an itu merupakan beban yang berat dan membosankan, sehingga tidak sedikit para penghafal Al-Qur'an yang putus di tengah jalan (tidak selesai 30 juz) dan tidak dapat menjaga hafalan yang dihafalnya.¹² Adapun berdasarkan hasil wawancara dengan subjek

¹⁰Norhidayat, Ketua Jurusan, Wawancara Pribadi, UIN Antasari Banjarmasin, 02 Januari 2017.

¹¹KNA, Subjek, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 09 Januari 2018.

¹²Siti Aisyah, Susatyo Yuwono dan Saifuddin Zuhri, "Hubungan Antara Self-Esteem dengan Optimisme Masa Depan pada Siswa Santri Program Tahfidz di Pondok Pesantren Al-

yang *ḥâfidzah* Al-Qur'an 30 juz dari mahasiswi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yaitu:

“Kalaunya menghafal insyaAllah nyaman aja dan ini sudah janji Allah dalam menuntut ilmu pasti dipermudah selama ada niat dalam hati, cuma menjaganya yang ngalih, alhamdulillah ulun bersyukur, tapi ulun rasa takutan, takutnya ada rasa bangga yang meulah hati ulun berasa kada nyaman yang paling ulun takuti meulah hafalan kada berkah kak ae, ulun takutan yang kakayaitu maulah hilang hafalan”. Tambahnya lagi “selain menghafal al-Qur'an, kami juga diajari harus bisa memajemen hati, menata hati amun jer urang ka ae, jangan ada iri dengki, sombong lawan urang lain, lawan penyakit hati yang lainnya.”¹³

Berdasarkan wawancara tersebut menggambarkan adanya *tawâdhu'* atau rendah hati pada *ḥâfidz* Al-Qur'an mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Sebagaimana dalam agama Islam menganjurkan untuk *tawâdhu'* atau rendah hati dalam menjalin hubungan dengan Allah dan dengan sesama manusia. Seperti firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an¹⁴, yaitu:

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan” (Q.S. al-Furqan/25: 63)

Menjadi mahasiswa *ḥâfidz* Al-Qur'an 30 juz merupakan suatu kebanggaan tersendiri karena tidak semua orang punya kemampuan untuk menjaga dan menghafal Al-Qur'an hingga 30 juz. Namun disatu sisi *ḥâfidz* Al-Qur'an tentunya sadar bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan tugas dan tanggung jawab yang sangat besar sekali, karena selain menghafal Al-

Muayyad Surakarta dan Ibnu Abbas Klaten,” *Jurnal Indigenus*, Vol. 13, No. 2, November 2015, 2.

¹³H, Subjek, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 8 September 2017.

¹⁴Yogi Kusprayogi dan Fuad Nashori, “Kerendahhatian dan Pemaafan pada Mahasiswa”, *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 1 No. 1, November 2016, 17-18.

Qur'an, tentu *ḥâfidz* Al-Qur'an juga harus mengamalkan nilai-nilai kandungan yang ada dalam Al-Qur'an salah satunya yaitu untuk selalu *tawâdhu'* atau rendah hati dalam kesehariannya menjalin hubungan sosial terutama di lingkungan perkuliahan. Berdasarkan paparan dari latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai sifat *tawâdhu'* *ḥâfidz* Al-Qur'an ditinjau dalam perspektif psikologi Islam yang akan berjudul "**Sifat *Tawâdhu'* *Ḥâfidz* Al-Qur'an pada Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Perspektif Psikologi Islam).**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran sifat *tawâdhu'* *ḥâfidz* Al-Qur'an pada mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir perspektif Psikologi Islam ?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi terbentuknya sifat *tawâdhu'* *ḥâfidz* Al-Qur'an pada mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran sifat *tawâdhu'* *ḥâfidz* Al-Qur'an pada mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam perspektif Psikologi Islam.

2. Untuk mengetahui faktor- faktor yang mempengaruhi terbentuknya sifat *tawâdhu' hâfidz* Al-Qur'an pada mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

D. Signifikansi Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis berupa:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Psikologi Islam, Psikologi Pendidikan, Psikologi Sosial, serta seluruh bidang ilmu yang terkait dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan bacaan bagi pembaca agar lebih memahami kepribadian dalam perspektif Psikologi Islam khususnya sifat *tawâdhu'* dan sebagai masukan bagi pembaca mengenai pembahasan sifat *tawâdhu'*.
- b. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi motivasi untuk para *hâfidz* dalam menjaga hafalannya serta terus *istiqomah* memantapkan kepribadian menjadi pribadi muslim yang sejati sesuai dengan ajaran-ajaran Islam terutama sifat *tawâdhu'* atas prestasinya dalam menghafal Al-Qur'an.

- c. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi *hâfidz* Al-Qur'an dan para pendidik dan pembimbing *hâfidz* Al-Qur'an dalam mengajarkan dan menanamkan sifat *tawâdhu'*.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat mengembangkan penelitiannya lebih lanjut dan penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian yang mengkaji masalah kepribadian dalam perspektif Psikologi Islam khususnya sifat *tawâdhu'*.

E. Definisi Operasional

Untuk memudahkan dalam memahami maksud dalam judul penelitian ini, peneliti memperjelas definisi secara spesifik sebagai berikut:

1. Sifat

Sifat merupakan salah satu ciri khas individu yang relatif menetap, secara terus-menerus dan konsekuen yang diungkapkan dalam satu deretan keadaan.¹⁵

Sifat yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu, sifat *tawâdhu'* yang merupakan salah satu ciri khas individu yang merupakan bagian dari pribadi seseorang dan tergambar pada tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Sifat *tawâdhu'* tersebut diukur sesuai dengan daya-daya pembentuk kepribadian dalam perspektif Psikologi Islam, daya-daya tersebut yaitu daya qalbu, akal, dan nafsu yang saling

¹⁵Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 54.

berintegrasi untuk mewujudkan suatu tingkah laku atau sifat *tawâdhu'* tersebut.

2. *Tawâdhu'*

Kemudian *tawâdhu'* secara etimologi Arab kata, *tawâdhu'* berasal dari kata (يتواضع - تواضع) yang mempunyai arti (rendah hati).¹⁶ Secara terminologi, *tawâdhu'* adalah tunduk dan patuh kepada otoritas kebenaran, serta kesediaan menerima kebenaran itu dari siapa pun yang mengatakannya, baik dalam keadaan ridha maupun marah.¹⁷

Rendah hati dengan konsep Islam disusun berdasarkan aspek *tawâdhu'* menurut Nashori ada 3 aspek, yaitu:

(a) Sikap tunduk kepada kebenaran Tuhan dan sesama serta taat melaksanakannya. Sikap ini ditandai dengan tidak menentang dengan pemikiran dan penukilan perintah Allah dan menerima kebenaran yang datang dari siapapun. (b) Memperlakukan setiap manusia sederajat dan tidak merasa lebih hebat dari orang lain ditandai dengan tidak memandangi diri sebagai orang yang paling unggul fisik maupun kompetensi serta memperlakukan manusia dengan kesamaan asal dan hak-hak. (c) Mampu melihat kelebihan atau kemuliaan orang lain. Percaya dan memandangi semua orang di luar dirinya memiliki kelebihan atau kemuliaan yang berbeda satu dengan yang lain.¹⁸

Sedangkan Elliot menyatakan kerendahan hati terbagi atas empat aspek, yaitu;

¹⁶Vriska Putri Rakhmasari dkk, "Hubungan Antara *Tawadhu'* dan *Psychological Well-Being* pada Mahasiswa Universitas Islam Indonesia", *Prosiding The 2nd National Conference on Islamic Psychology*, 16-17 Februari 2016, 424.

¹⁷Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, *Hakikat Tawadhu' dan Sombong Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, terj. Zaki Rahmawan (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007), 6.

¹⁸Vriska Putri Rakhmasari dkk, "Hubungan Antara *Tawadhu'* dan *Psychological Well-Being* pada Mahasiswa Universitas Islam Indonesia", *Prosiding The 2nd National Conference on Islamic Psychology*, 16-17 Februari 2016, 424-425.

(a) *Openness*, yaitu membuka diri pada segala hal yang bersifat positif tanpa mempertimbangkan siapa dan di mana diperoleh. (b) *Self forgetfulness*, yaitu merasa memiliki kekurangan dan introspeksi diri. (c) *Modest self-assessment*, yaitu penilaian diri yang sederhana tidak melebih-lebihkan, tidak sombong dan berbesar diri. (d) *Focus on others*, yaitu memperhatikan orang lain, memahami orang lain, serta menghargai orang lain.¹⁹

Adapun dalam penelitian ini, yang dimaksud peneliti dengan *tawâdhu'* yaitu;

- a. *Hâfidz* yang tidak menentang dengan pemikiran dan penukilan perintah Allah dan menerima kebenaran yang datang dari siapapun, membuka diri pada segala hal yang bersifat positif tanpa mempertimbangkan siapa dan di mana *hâfidz* tersebut memperoleh hal positif itu.
- b. Tidak memandang dirinya sebagai orang yang paling unggul fisik maupun kompetensi, menyadari memiliki kekurangannya, serta memperlakukan manusia dengan kesamaan asal dan hak-hak.
- c. Memiliki penilaian dirinya yang sederhana tidak melebih-lebihkan, tidak sombong dan berbesar diri.
- d. Mampu melihat kelebihan atau kemuliaan orang lain. Percaya dan memandang semua orang di luar dirinya memiliki kelebihan atau kemuliaan yang berbeda satu dengan yang lain.
- e. Memperhatikan orang lain, memahami orang lain, serta mampu menghargai orang lain.

3. *Hâfidz* Al-Qur'an

Menurut Quraish Shihab secara terminologi Al-Qur'an didefinisikan sebagai "firman-firman Allah SWT yang disampaikan oleh malaikat Jibril sesuai dengan redaksi-Nya kepada Nabi

¹⁹Yogi Kusprayogi dan Fuad Nashori, "Kerendahhatian dan Pemaafan pada Mahasiswa," *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, Volume 1 No. 1, November 2016, 18.

Muhammad”.²⁰ Penghafal Al-Qur’an biasanya disebut dengan sebutan *ḥâfidz* (bagi laki-laki) dan *ḥâfidzah* (bagi perempuan). Kata ini berasal dari kata *ḥaffadza* yang artinya menghafal, berarti sebutan ini ditujukan untuk orang yang sudah menghafalkan Al-Qur’an.²¹

Adapun *ḥâfidz* Al-Qur’an dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin atau yang biasa disebut mahasiswa IAT di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin yang telah menyelesaikan hafalannya sebanyak 30 juz, baik itu yang sudah mendapat sertifikat *khatam* Al-Qur’an dari tempat dia menghafal (*tahfidz*) maupun yang belum mendapatkan sertifikat tapi sudah mendapat kesaksian dari teman atau ustadzah pembimbing menghafal Al-Qur’an bahwa *ḥâfidz* tersebut telah menyelesaikan hafalannya sebanyak 30 juz.

4. Perspektif Psikologi Islam

Adapun perspektif Psikologi Islam yang dibahas dalam penelitian ini menggunakan buku “Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam” penulis Prof. Dr. Abdul Mujib, M.Ag, M.Si. sebagai rujukan utama penelitian ini.

²⁰M.Quraish Shihab, *Mu’jizat Al-Qur’an (Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib)* (Bandung: PT Mizan Pustaka 2007), 45.

²¹Chairani dan Subandi, *Psikologi Santri*, 38.

F. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan pengamatan dari beberapa riset terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian yang serupa, diantaranya :

- a. Skripsi Program Studi Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga tahun 2012 oleh Siti Chumaidah, “Hubungan Pola Didik Orang Tua Dengan Sikap *Tawâdhu*’ Anak pada Guru di Sekolah Dasar Negeri Giyanti Candimulyo Magelang Tahun 2012”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik korelasi untuk membuktikan adanya hubungan pola didik orang tua dengan sikap *tawâdhu*’ anak pada guru di kelas V sekolah Dasar Negeri Giyanti Candimulyo Magelang tahun 2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pola didik orang tua siswa di kelas V Sekolah Dasar Negeri Giyanti Candimulyo Magelang tahun 2012, yang berada dalam kategori ideal mencapai 78,52% dan kategori cukup ideal 61,48%, (2) Sikap *tawâdhu*’ anak pada guru di kelas V Sekolah Dasar Negeri Giyanti Candimulyo Magelang tahun 2012, kategori ideal mencapai 96,40% dan kategori cukup ideal 3,57%, (3) Ada hubungan yang positif pola didik orang tua dengan sikap *tawâdhu*’ anak pada guru kelas V Sekolah Dasar Negeri Giyanti Candimulyo Magelang tahun 2012 dan ini dapat diterima kebenarannya pada taraf signifikansi pada taraf 0,05. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut membahas tentang hubungan pola didik orang tua dengan sikap

tawâdhu' anak dengan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini akan membahas tentang sifat *tawâdhu'* pada *hâfidz* Al-Qur'an dengan pendekatan kualitatif.

- b. Skripsi jurusan Tasawuf Psikoterapi fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, tahun 2016 oleh Mukarrom, "Hubungan Menghafal Al-Qur'an dengan Sikap *Tawâdhu'* Santri di Ponpes Tahfidzul Qur'an Nurul Huda Semarang". Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan lapangan (*field research*). Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *Simple Random Sampling*. Berdasarkan teknik tersebut diambil sampel sebanyak 50 santri. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran skala. Analisis data menggunakan kolerasi *product moment* dengan bantuan SPSS (*Statistical Program For Social Service*). Hasil analisa yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara menghafal Al-Qur'an dengan sikap *tawâdhu'* santri. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut membahas tentang hubungan menghafal Al-Qur'an dengan sikap *tawâdhu'* santri di Ponpes Tahfidzul Qur'an yang merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini akan membahas tentang sifat *tawâdhu'* pada mahasiswa *hâfidz* Al-Qur'an di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

- c. Jurnal Prosiding The 2nd National Conference on Islamic Psychology, Hotel Royal Ambarrukmo Yogyakarta : 16-17 Februari 2016 oleh Vriska Putri Rakhamasari, Asiska Danim Indranata dan Dinie Sumatri dan Fuad Nashori, “Hubungan Antara *Tawâdhu*’ dan *Psychological Well-Being* pada Mahasiswa Universitas Islam Indonesia”. Metode penelitian ini adalah kuantitatif yang dilakukan terhadap 70 mahasiswa dari jurusan psikologi Universitas Islam Indonesia untuk menguji hubungan antara sikap rendah hati dengan kesejahteraan psikologis mahasiswa. Skala kesejahteraan psikologis disusun berdasarkan aspek-aspek *psychological well-being* dari Ryff (2004). Skala rendah hati dengan konsep Islam disusun berdasarkan aspek *tawâdhu*’ dari Nashori. Berdasarkan hasil analisis person product moment menunjukkan bahwa $r = 0,215$ dengan signifikansi $0,037$, $p < 0,05$, artinya Hipotesis diterima ada hubungan positif antara sikap rendah hati dengan kesejahteraan psikologis. Semakin tinggi sikap rendah hati maka semakin tinggi juga kesejahteraan psikologis pada mahasiswa. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut membahas tentang hubungan antara *tawâdhu*’ dan *psychological well-being* pada mahasiswa Universitas Islam Indonesia dengan menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian ini akan membahas tentang sifat *tawâdhu*’ *hâfidz* Al-Qur’an dalam tinjauan perspektif Psikologi Islam pada mahasiswa *hâfidz* Al-Qur’an jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

- d. Paper seminar nasional dan gelar produk Universitas Muhammadiyah Malang, 17-18 Oktober 2016 oleh Fony Libriastuti dan Priyo Abhi Sudewo, “Dinamika Psikologis *Tawâdhu*’ Mahasiswa Terhadap Gurunya”. Dalam paper tersebut penulis membahas permasalahan Psikologi Islam dalam bidang pendidikan terutama yang berkaitan dengan *tawâdhu*’ mahasiswa terhadap dosen (yang lebih ditempatkan sebagai guru). Secara kajian teoritis, *tawâdhu*’ tidak berhubungan secara langsung terhadap berfikir kritis mahasiswa. Namun secara etika komunikasi sikap *tawâdhu*’ mungkin akan mempengaruhi dalam pola penyusunan argumentasi dan keterbukaan mahasiswa dalam menyampaikan pendapatnya. Metode yang digunakan dalam membuat gagasan pemikiran ilmiah tersebut yaitu dengan analisis literature dan review jurnal atau penelitian yang mendukung dari beberapa referensi terkait permasalahan yang dihadapi, dan merangkum sebuah solusi dan rekomendasi untuk mengatasi dinamika psikologis *tawâdhu*’ tersebut. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut membahas tentang dinamika psikologis *tawâdhu*’ mahasiswa terhadap dosennya dengan menggunakan metode analisis literature dan review jurnal atau beberapa penelitian yang mendukung, sedangkan penelitian ini akan membahas tentang sifat *tawâdhu*’ *hâfidz* Al-Qur’an

yang merupakan penelitian lapangan dengan metode deskriptif kualitatif.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas diketahui bahwa penelitian yang ingin dilakukan oleh penulis masih belum ada yang sama persis. Penelitian sebelumnya lebih banyak meneliti dengan metode penelitian kuantitatif tentang *tawâdhu'* yang dihubungkan dengan variabel yang lain seperti pola didik orang tua, *psychological well-being*, dan menghafal Al-Qur'an. Sejauh yang penulis ketahui masih belum ada yang meneliti tentang sifat *tawâdhu'* pada *hâfidz* Al-Qur'an dalam perspektif Psikologi Islam dengan metode penelitian deskriptif kualitatif secara lebih mendalam.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang semua sumber datanya diperoleh berdasarkan interaksi langsung ke lapangan.²² Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan dan menyimpulkan temuan di lapangan dan hal-hal yang berhubungan dengan penelitian dengan menggunakan tinjauan Psikologi Islam.

Metode ini dipilih karena lebih mampu menemukan definisi situasi dan menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia,

²²Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 13.

dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.²³ Selain itu, metode ini dapat meningkatkan pemahaman peneliti terhadap cara subyek memandang dan menginternalisasikan kehidupannya, karena ini berhubungan dengan subyek itu sendiri bukan atas dasar imajinasi peneliti selama penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Jl. A. Yani Km. 4,5 Banjarmasin.

3. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian ini adalah mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang Program Regular dan Program Khusus Ulama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin.

a. Subjek Penelitian

Penentuan jumlah sampel didasarkan pada *purposive sampling* yaitu berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih, karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan.²⁴ Subjek dalam penelitian ini adalah subjek yang memenuhi kualifikasi atau kriteria yang telah

²³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 6.

²⁴Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2015), 170.

ditentukan. Kriteria sampel meliputi kriteria inklusi atau eksklusi, dimana kriteria tersebut menentukan dapat atau tidaknya sampel digunakan.

Adapun kriteria inklusi dan eksklusi adalah sebagai berikut :

- 1) Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu:
 - a) Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.
 - b) Mahasiswa dan mahasiswi yang telah hafal 30 juz Al-Qur'an.
 - c) Angkatan 2014, 2015, 2016, dan 2017.
- 2) Kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu subjek yang tidak bersedia menjadi responden.

4. Data dan Sumber data

a. Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta maupun angka. Berdasarkan SK Menteri P & K No. 0259/U/1977, data didefinisikan sebagai segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan dalam menyusun suatu informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan.²⁵ Data terbagi pada dua jenis :

- 1) Data primer atau pokok adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian yaitu segala data yang terdapat di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora serta jurusan Ilmu Al-Qur'an dan

²⁵Rahmadi, *Pengantar Metodologi*, 63.

Tafsir berupa data-data hasil observasi dan wawancara mendalam dengan subjek dan informan mengenai bagaimana sifat *tawâdhu' hâfidz* Al-Qur'an pada mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

- 2) Data Sekunder atau penunjang yaitu data yang dapat melengkapi dan mendukung dari pada data primer dalam penelitian ini. Data sekunder bisa diartikan data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitian.²⁶ Misalnya data yang dapat diperoleh dari berbagai sumber bacaan seperti buku-buku atau *literature* internet atau *literature* lain yang dapat dijadikan referensi bagi penelitian ini dan data pelengkap yaitu data yang diperoleh dari lokasi penelitian yang dianggap penting dan dibutuhkan dalam penelitian.²⁷

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah :

- 1) Subjek penelitian yaitu orang yang ditanya atau *interviewee* yang menjawab segala pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan penelitian.²⁸ Dalam penelitian ini subjeknya yaitu berjumlah 6 orang dari jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

²⁶Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998), 91.

²⁷Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: 2002), 54.

²⁸Dedy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), 1170.

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.

- 2) Informan adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi berupa data tambahan guna melengkapi apa yang diinginkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini yaitu teman dekat yang sering berinteraksi dengan subjek di lingkungan perkuliahan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak antara *interviewer* (pewawancara) dan *interviewee* (yang diwawancara).²⁹ Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Jenis wawancara ini dipilih karena bersifat fleksibel, *setting* natural, dan menekankan pada kedalaman bahasan agar diperoleh data yang lengkap dengan tujuan untuk menggali data sebanyak mungkin dari subjek.³⁰ Data yang diperoleh dari hasil wawancara berupa identitas subjek, bagaimana subjek memahami aspek-

²⁹Basrowi dan Suwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cifta, 2008), 127.

³⁰Herdiansyah, *Metodologi Penelitian*, 194.

aspek yang membentuk sifat *tawâdhu*' tersebut dan bagaimana perilaku *tawâdhu*' yang ada pada subjek.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.³¹ Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi nonpartisipan, yang berarti peneliti tidak ikut terlibat langsung dalam segala aktifitas yang dilakukan *observee* atau objek yang diamati.³² Data observasi yang diperoleh dalam bentuk perilaku subjek berinteraksi dengan temannya, orangtua atau *ustadz* dan atau *ustadzah*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi atau dokumenter adalah teknik pengumpulan data melalui sejumlah dokumen atau informasi yang didokumentasikan berupa dokumen tertulis maupun dokumen terekam misalnya catatan harian, memorial, kaset rekaman, foto dan sebagainya.³³ Dokumentasi dalam penelitian ini bisa berupa data-data diri subjek, ijazah atau sertifikat hafal Al-Qur'an 30 juz dan sebagainya yang terkait dalam penelitian ini.

³¹Sukardi, *Metodologi penelitian pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 168.

³²Sulisworo Kusdiyati dan Irfan Fahmi, *Observasi Psikologi* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 24.

³³Rahmadi, *Pengantar Metodologi*, 76.

6. Teknik pengolahan data

Dalam penelitian ini proses pengolahan data dapat dilakukan dengan beberapa cara berikut :

- a. Koleksi data yaitu pengumpulan data dari berbagai sumber di lapangan dalam hal ini data hasil wawancara dengan subjek dan informan.
- b. Editing yaitu penulis memeriksa kembali data yang telah diperoleh untuk diambil data yang relevan dan membuang data yang tidak relevan.
- c. Kategorisasi yaitu penyusunan terhadap data yang diperoleh berdasarkan jenis dan permasalahannya, sehingga tersusun secara sistematis dan mudah dipahami.
- d. Deskriptif yaitu memaparkan data yang telah diperoleh dalam bentuk laporan deskriptif.
- e. Interpretasi yaitu menafsirkan dan menjelaskan data yang telah diolah agar mudah dipahami.

7. Teknik Analisis data

Setelah data terkumpul kemudian dilakukan analisis terhadap semua data penting. Metode analisis data ini merupakan proses penyederhanaan dari sejumlah data yang telah diperoleh dari sumber lapangan dan *literature* buku bacaan diramu dengan teori-teori Psikologi Islam.

8. Prosedur Penelitian

a. Tahap pendahuluan

- 1) Telaah perpustakaan, penjajakan lokasi penelitian, membuat proposal penelitian dan berkonsultasi dengan dosen pembimbing.
- 2) Mengajukan desain proposal serta persetujuan judul kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

b. Tahapan persiapan

- 1) Melakukan seminar proposal yang telah disetujui.
- 2) Merevisi proposal skripsi.
- 3) Menyiapkan instrument pengumpulan data, berupa pedoman observasi dan wawancara.

c. Tahapan pelaksanaan

- 1) Melaksanakan wawancara kepada subjek dan informan.
- 2) Mengumpulkan data yang diberikan oleh subjek dan informan.
- 3) Mengolah dan menganalisis data.

d. Tahap penyusunan laporan

- 1) Menyusun laporan penelitian.
- 2) Diserahkan pada dosen pembimbing untuk dikoreksi dan disetujui.
- 3) Diperbanyak dan selanjutnya siap untuk diujikan dan dipertahankan dalam sidang skripsi.

G. Sistematika Penulisan

Dalam rangka mempermudah penulisan dalam penelitian ini, penulis membuat sistematika penulisan sementara yang terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah yang mengemukakan beberapa alasan penulis tertarik untuk mengangkat tema penelitian “Sifat *Tawâdhu’ Hâfidz* Al-Qur’an pada Mahasiswa Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (Perspektif Psikologi Islam)”. Kemudian untuk mempertegas masalah yang diungkapkan dalam latar belakang, dibuat pula rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metodologi penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II Landasan teori yang mendukung bagi penelitian, tentang kepribadian dalam perspektif Psikologi Islam, dinamika kepribadian Islam, tipologi kepribadian dalam Psikologi Islam, pengertian *tawâdhu’*, ukuran dan tingkatan *tawâdhu’*, usaha untuk memperoleh sifat *tawâdhu’* serta tujuan mengetahui dan memahami *tawâdhu’*.

BAB III Laporan hasil penelitian yang berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, gambaran subjek penelitian, gambaran sifat *tawâdhu’* serta faktor-faktor pembentuk sifat *tawâdhu’ hâfidz* Al-Qur’an pada mahasiswa Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Antasari Banjarmasin.

BAB IV Pembahasan atau analisis data penelitian.

BAB V Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.